

Penerapan Akuntansi Lingkungan Dalam Pengelolaan Limbah Pada PT. Citra Riau Sarana II

Maria Alqitipia¹, Rina Andriani², Diskhamarzeweny³

¹⁻³Universitas Islam Kuantan Singingi, Riau, Indonesia

Email Corresponding: alqitipiamaria@gmail.com

Article History

Received: 17-01-2025

Revision: 17-01-2025

Accepted: 20-01-2025

Published: 20-01-2025

Abstract. This study aims to analyze the conformity of environmental accounting implementation in waste management at PT. Citra Riau Sarana II based on Saputra and Martini's theory. The research focuses on the identification, recognition, measurement, presentation, and disclosure of environmental costs. The results show that the company complies with the identification, recognition, measurement, and presentation of environmental costs. However, the disclosure of environmental costs is not fully in accordance, as it is only conducted at the head office level and not specifically by business units. This study is supported by previous research that identified similar issues in the management and reporting of environmental costs in several other companies. Recommendations include enhancing transparency in disclosure, evaluating external failure costs, and developing a more integrated environmental accounting information system. Thus, the company is expected to improve its environmental accounting practices, contributing to environmental and business sustainability.

Keywords: Environmental accounting, waste management, environmental costs, Saputra and Martini's theory, transparency.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesesuaian penerapan akuntansi lingkungan dalam pengelolaan limbah pada PT. Citra Riau Sarana II berdasarkan teori Saputra dan Martini. Fokus penelitian meliputi identifikasi, pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan biaya lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan telah sesuai dalam identifikasi, pengakuan, pengukuran, dan penyajian biaya lingkungan. Namun, pengungkapan biaya lingkungan belum sepenuhnya sesuai karena hanya dilakukan oleh kantor pusat, bukan oleh unit usaha secara spesifik. Studi ini diperkuat oleh penelitian terdahulu yang menemukan permasalahan serupa dalam pengelolaan dan pelaporan biaya lingkungan di beberapa perusahaan lain. Rekomendasi yang diberikan mencakup peningkatan transparansi dalam pengungkapan, evaluasi biaya kegagalan eksternal, serta pengembangan sistem informasi akuntansi lingkungan yang lebih terintegrasi. Dengan demikian, perusahaan diharapkan dapat meningkatkan praktik akuntansi lingkungan yang berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan dan bisnis.

Kata Kunci: Akuntansi lingkungan, pengelolaan limbah, biaya lingkungan, teori Saputra dan Martini, transparansi.

PENDAHULUAN

Peningkatan aktivitas industri di berbagai sektor, khususnya pada perusahaan yang berbasis sumber daya alam, telah membawa dampak signifikan terhadap lingkungan (Katz & Pietrobelli, 2018). Salah satu dampak yang mencolok adalah pencemaran dan akumulasi limbah produksi yang tidak hanya membahayakan ekosistem tetapi juga menimbulkan berbagai tantangan bagi perusahaan dalam mengelola tanggung jawab sosialnya (Kibria et al., 2023). Dalam konteks ini, akuntansi lingkungan muncul sebagai pendekatan strategis yang

bertujuan untuk mengidentifikasi, mengukur, menyajikan, dan mengungkapkan informasi terkait biaya lingkungan, termasuk pengelolaan limbah. Penerapan akuntansi lingkungan memberikan peluang bagi perusahaan untuk meminimalkan dampak lingkungan sekaligus mengoptimalkan efisiensi operasional (Rizvi et al., 2024).

Penelitian sebelumnya oleh (Te et al., 2024) menunjukkan bahwa perusahaan telah melakukan perlakuan akuntansi biaya lingkungan dengan cukup baik, meskipun biaya lingkungan masih disajikan bersamaan dengan biaya administrasi dan umum. (Cahyani, 2020) mengungkapkan bahwa penerapan akuntansi lingkungan, termasuk identifikasi, pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan, telah dilakukan dengan baik pada industri rumah tangga. Meski demikian, terdapat kekosongan dalam literatur yang membahas penerapan akuntansi lingkungan pada sektor yang berbeda, seperti industri kelapa sawit, yang memiliki karakteristik limbah dan dinamika pengelolaan yang khas. Penelitian (Zhang et al., 2016) juga menyoroti pentingnya transparansi dalam pelaporan biaya lingkungan, khususnya pada perusahaan yang menghadapi risiko pencemaran tinggi. Namun, belum banyak penelitian yang membahas penerapan akuntansi lingkungan pada perusahaan berbasis sumber daya alam di tingkat regional, seperti di Kabupaten Kuantan Singingi.

PT. Citra Riau Sarana II, sebagai salah satu unit usaha kelapa sawit di Kabupaten Kuantan Singingi, menghasilkan berbagai jenis limbah, termasuk limbah cair, limbah padat seperti cangkang dan jangkos, serta limbah bahan berbahaya dan beracun (B3). Limbah-limbah ini memerlukan pengelolaan yang tepat untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Salah satu strategi yang diterapkan oleh perusahaan adalah pengelolaan limbah cair melalui Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL), yang menggunakan sistem lumpur aktif untuk mendaur ulang air limbah hingga 100% untuk kebutuhan produksi. Namun, meskipun terdapat berbagai langkah pengelolaan, belum ada studi komprehensif yang mengevaluasi penerapan akuntansi lingkungan di perusahaan ini berdasarkan tahapan-tahapan teoritis, yaitu identifikasi, pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan sebagaimana dijelaskan oleh (Saputra et al., 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis kesesuaian penerapan akuntansi lingkungan di PT. Citra Riau Sarana II dengan teori yang ada. Keunikan penelitian ini terletak pada fokusnya pada industri kelapa sawit yang memiliki kompleksitas limbah berbeda dibandingkan dengan pabrik karet yang menjadi objek penelitian (Rosniati, 2023) ataupun limbah industri ikan tuna yang dilakukan (Setiawan et al., 2024). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu akuntansi lingkungan tetapi juga menawarkan perspektif praktis bagi perusahaan dalam meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab terhadap pengelolaan limbah.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian penerapan akuntansi lingkungan yang lebih mendalam dan sistematis, dengan menyoroti lima tahapan utama dalam akuntansi lingkungan. Selain itu, penelitian ini menggunakan data empiris dari PT. Citra Riau Sarana II, yang mencakup data anggaran biaya pengelolaan limbah selama empat tahun terakhir. Analisis terhadap data ini memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana perusahaan mengalokasikan dan mengelola biaya lingkungan secara berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat menjadi acuan penting bagi perusahaan-perusahaan lain dalam mengimplementasikan akuntansi lingkungan (Schaltegger, 2017), khususnya di sektor kelapa sawit yang memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan utama: apakah penerapan akuntansi lingkungan pada PT. Citra Riau Sarana II telah sesuai dengan teori Saputra dan Martini? Jawaban atas pertanyaan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya akuntansi lingkungan dalam mendukung keberlanjutan lingkungan dan tanggung jawab sosial perusahaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis penerapan akuntansi lingkungan dalam pengelolaan limbah di PT. Citra Riau Sarana II. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada penggambaran dan analisis fenomena secara mendalam tanpa melibatkan pengujian hipotesis atau generalisasi yang bersifat kuantitatif.

Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di PT. Citra Riau Sarana II, yang berlokasi di Desa Muara Langsat, Kecamatan Sentajo Raya, Kabupaten Kuantan Singingi.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian terdiri atas manajemen dan karyawan perusahaan yang terlibat dalam pengelolaan limbah. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu metode pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu. Responden utama dalam penelitian ini adalah Mill Manager, Asisten Operasional, dan Karyawan Lingkungan yang terlibat langsung dalam pengelolaan biaya lingkungan.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan meliputi data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif mencakup informasi deskriptif seperti gambaran umum perusahaan, struktur organisasi, serta proses pengelolaan limbah. Data kuantitatif berupa data anggaran biaya lingkungan selama empat tahun terakhir. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas: *Data Primer*: Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pihak terkait, observasi langsung terhadap proses pengelolaan limbah, dan interaksi dengan responden di lokasi penelitian. *Data Sekunder*: Data diambil dari dokumen perusahaan seperti laporan keuangan, catatan anggaran, dokumen pengelolaan limbah, serta literatur dan studi pustaka yang relevan.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan tiga metode utama, yaitu *wawancara*: Teknik ini digunakan untuk menggali informasi dari responden utama mengenai penerapan akuntansi lingkungan. *Dokumentasi*: Melibatkan pengumpulan dokumen-dokumen terkait seperti laporan internal perusahaan, struktur organisasi, dan catatan biaya lingkungan. *Observasi*: Dilakukan secara langsung untuk mengamati aktivitas pengelolaan limbah di perusahaan.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengorganisasi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.
2. Menganalisis data berdasarkan tahapan akuntansi lingkungan, yaitu identifikasi, pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan.

3. Membandingkan hasil analisis dengan teori akuntansi lingkungan menurut Saputra dan Martini untuk menilai kesesuaian antara teori dan praktik di perusahaan.
4. Menyusun kesimpulan berdasarkan hasil analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Metode ini dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana PT. Citra Riau Sarana II menerapkan akuntansi lingkungan dalam pengelolaan limbah, serta untuk mengevaluasi efektivitas dan kesesuaiannya dengan teori yang ada.

HASIL

Hasil penelitian ini memaparkan bagaimana penerapan dan pengungkapan akuntansi lingkungan di PT. Citra Riau Sarana II, khususnya dalam pengelolaan limbah sebagai bagian dari tanggung jawab lingkungan perusahaan. Analisis dilakukan berdasarkan tahapan-tahapan akuntansi lingkungan, yaitu identifikasi, pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan

Identifikasi

Pada dasarnya biaya pengelolaan limbah atau biaya pengelolaan lingkungan selalu berhubungan dengan biaya operasional. Biaya lingkungan merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk mencegah terjadinya kerusakan lingkungan atau biaya yang dikeluarkan jika terjadi kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh limbah produksi.

Setelah melakukan penelitian dan penelusuran mengenai pengelolaan limbah yang dilakukan oleh PT. Citra Riau Sarana II, maka diketahui adanya biaya-biaya lingkungan yang terkait pengelolaan limbah yang dikeluarkan oleh perusahaan. Yang mana PT. Citra Riau Sarana II telah mengeluarkan biaya-biaya yang terkait dengan kegiatan lingkungannya. Pengidentifikasi biaya dilakukan berdasarkan biaya yang timbul atau dibayarkan dalam biaya pengelolaan limbah atau biaya lingkungan. Seperti yang di ungkapkan oleh Tegar Tasbih selaku PIC K3L dalam wawancara pada tanggal 23 Maret 2024 menyatakan bahwa: "Dalam Identifikasi PT. Citra Riau Sarana II telah mengidentifikasi biaya-biaya dalam pengelolaan limbah yang merupakan penurunan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi. Perusahaan sudah menerapkan akuntansi lingkungan yaitu biaya pencegahan lingkungan, biaya deteksi lingkungan dan biaya kegagalan internal lingkungan."

Tabel 1. Perbandingan Identifikasi Biaya Lingkungan Menurut Saputra dan Martini dengan PT. Citra Riau Sarana II

No	Identifikasi Menurut Saputra dan Martini	Identifikasi Menurut PT. Citra Riau Sarana II	Sesuai/Tidak Sesuai
1	Biaya Pencegahan Lingkungan		
	a. Evaluasi dan pemilihan alat untuk mengendalikan polusi	a. Evaluasi dan pemilihan alat untuk mengendalikan polusi	Sesuai
	b. Pelaksanaan penelitian lingkungan	b. Mengevaluasi dan memilih pemasok	
	c. Mengevaluasi dan memilih pemasok	c. Mengaudit resiko lingkungan	
	d. Mendaur ulang produk		

	e. Mengaudit resiko lingkungan		
	f. Melaksanakan studi lingkungan		
	g. Mengembangkan system manajemen lingkungan		
2	Biaya Deteksi Lingkungan		
	a. Pengujian Lingkungan	a. Pengujian Lingkungan	
	b. Pemeriksaan produk dan proses produksi	b. Pemeriksaan produk dan proses produksi	
	c. Audit aktivitas lingkungan	c. Audit aktivitas lingkungan	Sesuai
	d. Mengukur tingkat pencemaran		
	e. Mengembangkan ukuran kinerja lingkungan		
3	Biaya Kegagalan Internal Lingkungan		
	a. Pengolahan dan pembuangan limbah beracun	a. Pengolahan dan pembuangan limbah beracun	
	b. Daur ulang sisa bahan	b. Pemeliharaan peralatan polusi	Sesuai
	c. Mengoperasi peralatan untuk mengurangi atau menghilangkan polusi	c. Mendapatkan lisensi fasilitas untuk memproduksi limbah	
	d. Pemeliharaan peralatan polusi		
	e. Mendapatkan lisensi fasilitas untuk memproduksi limbah		
4	Biaya Kegagalan Eksternal Lingkungan		
	a. Membersihkan danau tercemar	Biaya kegagalan eksternal lingkungan pada PT.Citra Riau Sarana II masih dilingkup pabrik tidak ada sampah keluar	Tidak Sesuai
	b. Membersihkan minyak yang tumpah		
	c. Membersihkan tanah yang tercemar		
	d. Hilangnya penjualan karena reputasi lingkungan yang buruk		

Sumber: Data Diolah

Dapat dilihat dari tabel 1 diatas bahwa teori Saputra dan Martini dalam mengidentifikasi biaya pengelolaan lingkungan dalam hal biaya pengelolaan limbah dikelompokkan menjadi empat yaitu biaya pencegahan lingkungan, biaya deteksi lingkungan, biaya kegagalan internal dan biaya kegagalan eksternal. PT. Citra Riau Sarana II sudah mengidentifikasi sesuai dengan teori Saputra dan Martini tetapi Biaya kegagalan eksternal lingkungan PT. Citra Riau Sarana II belum sesuai dengan teori Saputra dan Martini karena biaya kegagalan eksternalnya masih

dilingkup pabrik dan tidak ada sampah keluar.

Pengakuan

Pengakuan berhubungan dengan masalah transaksi akan dicatat atau tidak dalam sistem pencatatan, sehingga pada akhirnya transaksi tersebut akan berpengaruh pada laporan keuangan perusahaan. PT. Citra Riau Sarana II mengakui elemen tersebut sebagai biaya apabila biaya tersebut sudah digunakan untuk operasional perusahaan dalam mengelola lingkungan. Seperti yang diungkapkan oleh Libranus Perdamean selaku Mill Manager dalam wawancara pada tanggal 23 Maret 2024 menyatakan bahwa: “Dalam pengakuan biaya terkait dengan pengelolaan limbah, perusahaan mengakui biaya tersebut apabila biaya sudah digunakan untuk operasional perusahaan dalam pengelolaan limbah kemudian langsung mencatat transaksi atau biaya yang dikeluarkan tersebut”.

Berdasarkan hasil penelusuran yang telah dilakukan, biaya pengelolaan limbah dibebankan kedalam akun tersendiri dengan nama akun Pengendalian Lingkungan dan akun digolongkan kedalam biaya umum dan administrasi serta akan muncul pada laporan laba rugi. Berikut adalah perbandingan pengakuan menurut teori Saputra dan Martini dengan PT Citra Riau Sarana II.

Tabel 2. Perbandingan Pengakuan Biaya Pengelolaan Limbah

Menurut Saputra dan Martini	Menurut PT Citra Riau Sarana II	Sesuai/Tidak Sesuai
Pengakuan dilakukan dengan menyatakan kata-kata atau jumlah uang dan mencantumkan kedalam neraca atau laba rugi, serta pengalokasian biaya pengelolaan limbah dialokasikan pada awal periode atau untuk selama satu periode tertentu	Dalam pengakuan biaya terkait pengelolaan limbah, perusahaan mengakui biaya tersebut apabila biaya sudah digunakan untuk operasional perusahaan dalam pengelolaan limbah kemudian langsung mencatat atau membukukan transaksi atas biaya yang dikeluarkan dan perusahaan sudah memiliki nama akun sendiri yang akan digolongkan kedalam laporan laba rugi.	Sesuai

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan perbandingan pada tabel 2 di atas PT. Citra Riau Sarana II dalam pengakuan biaya yang dikeluarkan untuk pengelolaan dan pengelolaan limbah sudah mengakui secara benar atas biaya yang dikelaurkan untuk pengelolaan limbah pada PT. Citra Riau Sarana II.

Pengukuran

PT Citra Riau Sarana II dalam pengukur biaya pengelolaan limbah mengacu pada undang-undang dan peraturan pemerintah terkait apa saja yang menjadi tanggungjawab perusahaan dibidang lingkungan. Seperti yang diungkapkan oleh Niky Sudarmantoro selaku Asisten Operasional dalam wawancara 23 maret 2024 yaitu:

“Dalam mengukur biaya pengelolaan limbah perusahaan mengacu pada undang-undang

dan peraturan pemerintah terkait apa saja yang menjadi tanggung jawab perusahaan dibidang lingkungan. Perusahaan mengukur biaya pengelolaan limbah ini di rekap dulu jumlah atau apa saja jenis-jenis biaya yang dilaksanakan dalam 1 tahun. Dan perusahaan menggunakan satuan rupiah yang mengacu pada laporan realisasi anggaran tahun sebelumnya dan biaya tahun ini dibandingkan dengan tahun sebelumnya sehingga tidak akan jauh berbeda dengan realisasi tahun saat ini.”

Dari pernyataan diatas bahwa pencatatan pengeluaran biaya pengelolaan limbah menyesuaikan dengan undang-undang dan satuan moneter yang telah dikeluarkan serta melihat realisasi anggaran tahun lalu. Berikut adalah perbandingan pengukuran biaya pengelolaan limbah yang dilakukan oleh PT Citra Riau Sarana II dengan teori pengukuran menurut teori Saputra dan Martini:

Tabel 3. Perbandingan Pengukuran Biaya Pengelolaan Limbah

Menurut Saputra dan Martini	Menurut PT Citra Riau Sarana II	Sesuai/Tidak Sesuai
Pengukuran adalah penentuan angka atau satuan pengukur terhadap suatu objek untuk menunjukkan makna tertentu dari objek tersebut. Karna pada umumnya perusahaan mengukur dari jumlah dan nilai atas biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk pengelolaan lingkungan dengan menggunakan satuan moneter yang sudah ditetapkan sebelumnya dan sebesar yang dikeluarkan pada periode sebelumnya, sehingga akan diperoleh jumlah dan nilai yang tepat sesuai kebutuhan rill perusahaan setiap periode.	Dalam mengukur biaya pengelolaan limbah perusahaan mengacu pada undang-undang, peraturan pemerintah dan menggunakan satuan rupiah sesuai yang sudah dikeluarkan. Mengacu pada anggaran realisasi tahun sebelumnya.	Sesuai

Sumber: Data Diolah

Dapat dilihat pada tabel 3 di atas menurut teori Saputra dan Martini dalam mengukur biaya pengelolaan lingkungan perusahaan mengacu pada undang-undang, peraturan pemerintah dan menggunakan satuan rupiah. Mengacu pada anggaran realisasi tahun sebelumnya.

Penyajian

Penyajian berkaitan dengan masalah bagaimana suatu informasi keuangan akan disajikan dalam sebuah laporan keuangan. Biaya yang timbul dari pengelolaan limbah dimasukkan kedalam golongan biaya umum dan administrasi. Seperti yang dijelaskan Libranus Perdamean sebagai Mill Manager dalam wawancara pada tanggal 23 Maret 2024 yaitu:

“Biaya yang dikeluarkan untuk pengelolaan limbah pada PT. Citra Riau Sarana II mengakui dan mencatat biaya-biaya secara keseluruhan yakni dalam lingkup satu ruang rekening secara umum bersama rekening lain yang serumpun dan disisipkan dalam sub-sub rekening biaya tertentu dalam laporan keuangan. Karena biaya tersebut memengaruhi kegiatan

operasional perusahaan dan memudahkan untuk pengambilan keputusan.”

Berdasarkan keterangan diatas menyatakan bahwa perusahaan dalam menyajikan informasi lingkungan masih disajikan bersama dengan biaya-biaya lainnya yang serumpun dalam laporan keuangan umum perusahaan. Dapat dilihat pada tabel 4 perbandingan berikut:

Tabel 4. Perbandingan Penyajian Pengelolaan Limbah

Menurut Saputra dan Martini	Menurut PT. Citra Riau Sarana II	Sesuai/Tidak Sesuai
1) Model Normatif: Mengakui dan mencatat biaya-biaya lingkungan secara keseluruhan yakni dalam lingkup satu ruang rekening secara umum bersama rekening lain yang serumpun. Biaya-biaya tersebut disisipkan dalam sub-sub unit rekening biaya tertentu dalam laporan keuangannya.	PT. Citra Riau Sarana II menggunakan Model Normatif yaitu Menyajikan biaya pengelolaan limbah kedalam sub-sub	
2) Model Hijau: Menetapkan biaya dan manfaat tertentu atas lingkungan bersih.	yang serumpun bersama biaya yang lain dalam laporan keuangannya.	Sesuai
3) Model Intensif Lingkungan: pengeluaran akan disajikan sebagai investasi atas lingkungan, sedangkan aktiva terkait lingkungan tidak didepresiasi.		
4) Model Aset Lingkungan: Selain memperdulikan lingkungan dalam pengungkapannya secara akuntansi perusahaan juga memiliki kewajiban untuk menginterpretasikan pembiayaan lingkungan tersebut sebagai aset nasional.		

Sumber: Data Diolah

Dapat dilihat pada tabel 4 di atas penyajian atas biaya pengelolaan limbah menurut Saputra dan Martini terdapat empat metode atau disebut dengan model yaitu Model normatif, model hijau, model intensif lingkungan dan model aset nasional. Sedangkan PT. Citra Riau Sarana II menggunakan model yang pertama yaitu model normatif.

Pengungkapan

Pengungkapan berkaitan dengan masalah bahwa suatu informasi keuangan atau kebijakan akuntansi tersebut diungkapkan atau tidak. Seperti diungkapkan oleh Libranus Perdamean selaku Mill Manager dalam wawancara pada tanggal 23 Maret 2024 yaitu: “Perusahaan dalam mengungkapkan informasi keuangan yang berkaitan dengan biaya pengelolaan limbah sudah dilaporkan hanya saja tidak dipublikasikan dan mengikuti kebijakan HO (kantor pusat). Karena sesuai dengan kebijakan HO maka dalam memberikan pengungkapan mengenai pengelolaan biaya limbah atau biaya lingkungan PT. Citra Riau Sarana II mengungkapkannya kedalam laporan keuangan secara umum.”

Berikut perbandingan pengungkapan menurut teori Saputra dan Martini dengan PT. Citra Riau Sarana II atas biaya pengelolaan limbah.

Tabel 5. Perbandingan Pengungkapan Biaya Pengelolaan Limbah

Menurut Saputra dan Martini	Menurut PT. Citra Riau Sarana II	Sesuai/Tidak Sesuai
Pengungkapan merupakan salah satu bentuk transparansi perusahaan yang dilakukan oleh perusahaan kepada publik. Salah satu cara untuk mengungkapakan biaya lingkungan yaitu melalui catatan atas laporan keuangan	PT. Citra Riau Sarana II dalam mengungkapkan biaya pengelolaan lingkungan dan limbah mengikuti kebijakan dengan HO (kantor pusat) dimana pengelolaan lingkungan dan limbah mengungkapakan kedalam laporan keuangan secara umum	Tidak sesuai

Sumber: Data Diolah

Dapat dilihat pada tabel 5 di atas, menurut saputra dan maritini dalam mengungkapakan biaya lingkungan dengan cara mengungkapakan biaya lingkungan melalui catatan atas laporan keuangan dan merupakan salah satu bentuk transparansi perusahaan kepada publik.

DISKUSI

Pembahasan penelitian ini berfokus pada analisis kesesuaian penerapan akuntansi lingkungan dalam pengelolaan limbah di PT. Citra Riau Sarana II dengan teori yang dikembangkan oleh Saputra dan Martini. Berdasarkan hasil penelitian, penerapan akuntansi lingkungan di perusahaan ini menunjukkan kesesuaian dalam beberapa aspek, seperti identifikasi, pengakuan, pengukuran, dan penyajian biaya lingkungan, meskipun terdapat kekurangan dalam pengungkapan biaya lingkungan secara khusus dalam catatan atas laporan keuangan.

Pada tahap identifikasi, PT. Citra Riau Sarana II telah mengategorikan biaya lingkungan sesuai dengan tiga dari empat kategori yang diuraikan oleh Saputra dan Martini, yaitu biaya pencegahan lingkungan, biaya deteksi lingkungan, dan biaya kegagalan internal lingkungan. Namun, biaya kegagalan eksternal lingkungan masih berada dalam lingkup internal perusahaan, yang menunjukkan adanya ketidaksesuaian dengan teori tersebut. Hal ini sejalan dengan temuan (Rosniati, 2023) yang menunjukkan bahwa PT. Andalas Agrolestari juga belum mengelompokkan biaya lingkungan secara rinci sesuai kategori, melainkan masih menyatukan dengan biaya umum lainnya, begitu juga hal penelitian dari (Mardikawati et al., 2014). Sebaliknya, penelitian (Jaya, 2015) menunjukkan bahwa pengelompokan biaya lingkungan di PT. Imeco Batam sudah lebih rinci dan sesuai teori.

Dalam aspek pengakuan, PT. Citra Riau Sarana II telah mengakui biaya pengelolaan limbah dengan tepat melalui pembuatan akun tersendiri dalam laporan laba rugi. Hal ini mendukung teori Saputra dan Martini bahwa pengakuan harus dilakukan secara jelas dalam laporan keuangan. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Rosniati, 2023) dan (Nilasari, 2014), yang menunjukkan bahwa perusahaan lain dalam studi mereka juga telah melakukan pengakuan biaya pengelolaan limbah sesuai teori, termasuk mencatatnya dalam pos-pos khusus pada laporan keuangan.

Pengukuran biaya lingkungan di PT. Citra Riau Sarana II dilakukan dengan menggunakan satuan moneter berbasis realisasi anggaran periode sebelumnya, yang mengacu pada peraturan

dan pedoman internal perusahaan. Pendekatan ini sesuai dengan teori Saputra dan Martini, yang menekankan pentingnya penggunaan satuan moneter untuk mengukur biaya lingkungan. Hasil ini konsisten dengan temuan (Rosniati, 2023) dan (Renita et al., 2023), yang menunjukkan bahwa perusahaan lain juga menggunakan metode pengukuran berbasis anggaran sebelumnya dengan tingkat konsistensi yang tinggi.

Dalam hal penyajian, PT. Citra Riau Sarana II menggunakan model normatif sesuai dengan teori Saputra dan Martini, yang memberikan kebebasan perusahaan untuk memilih model penyajian yang paling sesuai dengan kebijakan internal. Penyajian yang konsisten dengan teori ini juga ditemukan dalam penelitian (Rosniati, 2023) dan (Chang et al., 2011), yang menunjukkan bahwa perusahaan lain cenderung menggunakan model normatif dalam penyajian biaya pengelolaan limbah.

Namun, kelemahan utama ditemukan pada aspek pengungkapan. PT. Citra Riau Sarana II tidak mengungkapkan biaya pengelolaan limbah secara khusus dalam catatan atas laporan keuangan, karena hal ini hanya dilakukan oleh kantor pusat. Ketidaksesuaian ini mengindikasikan kurangnya transparansi pada tingkat unit usaha, meskipun pengelolaan limbah dilakukan dengan baik. Hasil ini konsisten dengan penelitian (Rosniati, 2023), yang juga menemukan bahwa beberapa perusahaan tidak mengungkapkan biaya lingkungan secara spesifik dalam laporan keuangan, melainkan menyatukannya dengan biaya umum lainnya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan akuntansi lingkungan di PT. Citra Riau Sarana II sebagian besar telah sesuai dengan teori Saputra dan Martini, meskipun terdapat kekurangan dalam aspek pengungkapan. Hasil ini memperkuat temuan sebelumnya mengenai pentingnya meningkatkan transparansi dalam pengelolaan dan pelaporan biaya lingkungan, yang dapat mendukung upaya keberlanjutan perusahaan secara lebih holistik.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan akuntansi lingkungan dalam pengelolaan limbah di PT. Citra Riau Sarana II sebagian besar telah sesuai dengan teori Saputra dan Martini, terutama dalam aspek identifikasi, pengakuan, pengukuran, dan penyajian. Perusahaan telah berhasil mengidentifikasi biaya lingkungan dalam kategori biaya pencegahan, biaya deteksi, dan biaya kegagalan internal, meskipun biaya kegagalan eksternal masih belum sepenuhnya sesuai karena berada dalam lingkup internal perusahaan. Pengakuan biaya dilakukan dengan benar melalui pembuatan akun khusus dalam laporan laba rugi, sementara pengukuran dilakukan dengan pendekatan satuan moneter berdasarkan realisasi anggaran sebelumnya, menunjukkan kesesuaian dengan teori yang digunakan.

Dalam hal penyajian, PT. Citra Riau Sarana II telah memilih model normatif yang sesuai dengan kebijakan internal dan teori Saputra dan Martini. Namun, aspek pengungkapan menjadi kelemahan utama, di mana perusahaan belum mengungkapkan biaya pengelolaan lingkungan secara khusus dalam catatan atas laporan keuangan pada tingkat unit usaha, karena pengungkapan ini hanya dilakukan di kantor pusat.

Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya peningkatan transparansi dalam pengelolaan dan pelaporan biaya lingkungan, terutama pada aspek pengungkapan. Upaya ini tidak hanya mendukung penerapan akuntansi lingkungan yang lebih baik, tetapi juga mencerminkan komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab lingkungan dan keberlanjutan. Penelitian ini

sejalan dengan temuan-temuan sebelumnya yang menunjukkan perlunya pendekatan lebih rinci dan transparan dalam pengelolaan dan pelaporan biaya lingkungan di berbagai perusahaan.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, PT. Citra Riau Sarana II perlu meningkatkan transparansi dalam pengungkapan biaya lingkungan. Hal ini dapat dilakukan dengan memastikan bahwa pengungkapan biaya lingkungan tidak hanya dilakukan di tingkat kantor pusat, tetapi juga mencakup unit usaha secara spesifik dalam catatan atas laporan keuangan. Selain itu, perusahaan disarankan untuk mengevaluasi pengelolaan biaya kegagalan eksternal agar lebih sesuai dengan teori yang digunakan. Identifikasi dan pengelolaan biaya eksternal secara terpisah akan meningkatkan akurasi pelaporan dan membantu perusahaan mengelola dampak lingkungan yang berada di luar lingkup operasionalnya.

Peningkatan kapasitas sumber daya manusia juga menjadi rekomendasi penting. Karyawan yang terlibat langsung dalam pengelolaan limbah dan pelaporan akuntansi lingkungan perlu mendapatkan pelatihan tentang penerapan akuntansi lingkungan sesuai dengan standar teori yang berlaku. Selain itu, pengembangan sistem informasi akuntansi lingkungan yang terintegrasi dapat membantu perusahaan mengidentifikasi, mengukur, menyajikan, dan mengungkapkan biaya lingkungan dengan lebih efisien dan akurat, serta memonitor realisasi biaya secara berkala.

PT. Citra Riau Sarana II juga dapat melakukan studi banding dengan perusahaan lain yang telah berhasil menerapkan akuntansi lingkungan secara menyeluruh. Langkah ini dapat memberikan wawasan tambahan untuk mengadopsi praktik terbaik dan inovasi dalam pengelolaan serta pelaporan lingkungan. Di samping itu, perusahaan perlu menjalin komunikasi yang lebih erat dengan regulator, komunitas lokal, dan pemangku kepentingan lainnya untuk memastikan pengelolaan limbah memenuhi standar lingkungan yang berlaku dan mendukung pembangunan berkelanjutan. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan perusahaan dapat mengoptimalkan penerapan akuntansi lingkungan sekaligus memperkuat kontribusinya terhadap keberlanjutan lingkungan dan bisnis.

REFERENSI

- Cahyani, T. N. (2020). *Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Terhadap Pengelolaan Limbah (Studi Kasus: Puskesmas Batuwarno)*. STIE PGRI Dewantara Jombang.
- Chang, N.-B., Pires, A., & Martinho, G. (2011). Empowering Systems Analysis For Solid Waste Management: Challenges, Trends, and Perspectives. *Critical Reviews in Environmental Science and Technology*, 41(16), 1449–1530.
- Jaya, H. (2015). Analisis Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan Terhadap Laba Perusahaan PT. Imeco Batam Tubular. *Measurement Jurnal Akuntansi*, 9(1).
- Katz, J., & Pietrobelli, C. (2018). Natural Resource Based Growth, Global Value Chains and Domestic Capabilities in the Mining Industry. *Resources Policy*, 58, 11–20.
- Kibria, M. G., Masuk, N. I., Safayet, R., Nguyen, H. Q., & Mourshed, M. (2023). Plastic Waste: Challenges and Opportunities to Mitigate Pollution and Effective Management. *International Journal of Environmental Research*, 17(1), 20.
- Mardikawati, S. I., Widianingsih, L. P., & Magdalena, R. (2014). *Evaluasi Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan pada PT. II*.
- Nilasari, F. (2014). *Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Terhadap Pengelolaan Limbah*

(PG Djatiroto).

- Renita, R., Dewi, D. K., & Irwan, M. (2023). Analisis Realisasi Anggaran Untuk Menilai Efektivitas Dan Efisiensi Kinerja Polres Kuantan Singingi (Studi Kasus: Satuan Samapta Polres Kuantan Singingi). *JURNAL EKONOMI AL-KHITMAH*, 5(1), 1–15.
- Rizvi, S. N., Iqbal, J., & Aziz, T. (2024). The Role Of Accounting In Environmental Management. *Kashf Journal of Multidisciplinary Research*, 1(02), 1–14.
- Rosniati, R. (2023). Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Dalam Pengelolaan Limbah Pada PT. Andalas Agrolestari Logas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi. *Juhanperak*, 4(1), 1132–1143.
- Saputra, K. A. K., Martini, N. P., & Pradnyanitasari, P. D. (2019). Akuntansi Sosial Dan Lingkungan. *Indomedia Pustaka, Sidoarjo*.
- Schaltegger, S. (2017). *Contemporary Environmental Accounting: Issues, Concepts and Practice*. Routledge.
- Setiawan, R., Perkasa, R. A., & Maulana, Z. (2024). Penerapan Akuntansi Lingkungan Dalam Hal Pengelolaan Limbah Produksi Pada Perusahaan Pengalengan Ikan Tuna PT. Aneka Tuna Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi*, 2(1), 95–102.
- Te, A., Herdi, H., & Aurelia, P. N. (2024). Analisis Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan Dalam Proses Pengolahan Limbah pada UMKM Tempe Tahu Bintang Jaya Waipare Desa Watumilok Kecamatan Kangae. *Jurnal Accounting UNIPA*, 3(2), 1–20.
- Zhang, L., Mol, A. P. J., & He, G. (2016). Transparency and Information Disclosure in China's Environmental Governance. *Current Opinion in Environmental Sustainability*, 18, 17–24.